



MANAJEMEN KURIKULUM, ASESMEN, DAN MUTU PEMBELAJARAN DI SEKOLAH INDONESIA: A SYSTEMATIC REVIEW

Okta Iwan Setiawan¹, Agus Pahrudin², Sri Rahmi³

^{1,2,3} UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: iwanking313@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2493>

Sections Info

Article history:

Submitted: 11 April 2026

Final Revised: 23 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 24 June 2026

Keywords:

Curriculum Management,
Indonesian Schools,
Learning Assessment,
Learning Quality,
Systematic Review.



ABSTRACT

Objective: This study aims to systematically synthesize the relationship between curriculum management, assessment, and learning quality in Indonesian schools. This research employed a systematic literature review method by following the PRISMA 2020 framework, which includes the stages of identification, screening, eligibility assessment, and inclusion of articles. The data were obtained from scholarly articles relevant to curriculum management, learning assessment, the implementation of the Merdeka Curriculum, and learning quality in Indonesian school contexts. Through the selection process, 42 articles met the inclusion criteria and were analyzed using thematic synthesis. The findings reveal that learning quality is not determined merely by the availability of curriculum documents, but by the coherence between curriculum planning, instructional implementation, diagnostic and formative assessment, academic supervision, and a reflective school culture. The results also show that assessment has a strategic function as an instrument for identifying students' learning needs, providing feedback, adjusting instructional strategies, and improving the learning process continuously. However, the implementation of curriculum management and assessment in Indonesian schools still faces several challenges, including uneven teacher literacy in curriculum and assessment, the dominance of administrative orientation, limited academic supervision, teachers' workload, and disparities in school resources. This study concludes that curriculum management, assessment, and learning quality should be understood.

ABSTRAK

Objektif: Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis secara sistematis keterkaitan antara manajemen kurikulum, asesmen, dan mutu pembelajaran di sekolah Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode systematic literature review dengan mengikuti alur PRISMA 2020, melalui tahapan identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi artikel. Data diperoleh dari artikel ilmiah yang relevan dengan fokus kajian, yaitu manajemen kurikulum, asesmen pembelajaran, implementasi Kurikulum Merdeka, dan mutu pembelajaran di sekolah Indonesia. Dari proses seleksi, sebanyak 42 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis menggunakan sintesis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh keberadaan dokumen kurikulum, tetapi oleh koherensi antara perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, asesmen diagnostik dan formatif, supervisi akademik, serta budaya refleksi di sekolah. Temuan juga menunjukkan bahwa asesmen memiliki fungsi strategis sebagai instrumen untuk memahami kebutuhan peserta didik, memberikan umpan balik, menyesuaikan strategi pembelajaran, dan memperbaiki proses belajar secara berkelanjutan. Namun, implementasi manajemen kurikulum dan asesmen di sekolah Indonesia masih menghadapi tantangan, seperti literasi kurikulum dan asesmen guru yang belum merata, dominasi orientasi administratif, keterbatasan supervisi akademik, beban kerja guru, serta kesenjangan sumber daya antarsekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen kurikulum, asesmen, dan mutu pembelajaran

Kata kunci: Asesmen Pembelajaran, Manajemen Kurikulum, Mutu Pembelajaran, Sekolah Indonesia, Systematic Review.

PENDAHULUAN

Mutu pembelajaran di sekolah Indonesia masih menjadi isu strategis dalam agenda reformasi pendidikan nasional karena kualitas hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan kurikulum formal, tetapi juga oleh bagaimana kurikulum dikelola, bagaimana asesmen digunakan untuk memperbaiki proses belajar, dan bagaimana praktik pembelajaran dijalankan secara konsisten di tingkat satuan pendidikan. Dalam diskursus pendidikan kontemporer, kurikulum dipahami sebagai instrumen strategis yang menghubungkan tujuan pendidikan, pengalaman belajar, pengembangan kompetensi, asesmen, dan capaian peserta didik secara terpadu (Li & Rohayati, 2024; Ramli et al., 2025; Souza & Debs, 2024). Oleh karena itu, manajemen kurikulum tidak dapat direduksi hanya sebagai kegiatan administratif penyusunan perangkat pembelajaran, tetapi harus dipahami sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, supervisi, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan agar pembelajaran benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik sekolah, tuntutan kurikulum nasional, dan dinamika sosial yang berubah cepat (Díez et al., 2020; *OECD Contributions to the 2030 Agenda and Beyond*, 2024; Ponomariovienié et al., 2025). Dalam konteks Indonesia, isu ini menjadi semakin penting setelah reformasi Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas pembelajaran, penguatan kompetensi esensial, pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, serta pengembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila (Meidawati & Kusdarini, 2025; Naimi et al., 2024; Nur Hakim et al., 2024). OECD melaporkan bahwa hasil PISA 2022 Indonesia masih berada di bawah rata-rata OECD dalam matematika, membaca, dan sains, sementara *World Bank* juga menegaskan bahwa Indonesia telah mengalami kemajuan akses pendidikan, tetapi capaian belajar peserta didik masih menjadi tantangan utama kualitas pendidikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa reformasi kurikulum perlu diikuti dengan penguatan manajemen kurikulum, asesmen pembelajaran, dan praktik pedagogis di sekolah secara lebih sistematis.

Secara konseptual, manajemen kurikulum memiliki posisi sentral dalam menjamin keterpaduan antara tujuan pembelajaran, materi, strategi pedagogis, asesmen, sumber belajar, dan evaluasi hasil belajar. Kurikulum yang dikelola secara baik memungkinkan sekolah menerjemahkan kebijakan nasional ke dalam kurikulum operasional satuan pendidikan yang sesuai dengan konteks lokal, kebutuhan peserta didik, kesiapan guru, dan karakteristik lingkungan belajar (Curriculum Reform, 2020; Masut et al., 2025; UNESCO, 2023). Sebaliknya, lemahnya manajemen kurikulum dapat menyebabkan ketidaksinkronan antara dokumen kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen, sehingga pembelajaran menjadi prosedural, berorientasi penyelesaian materi, dan kurang memberi ruang bagi pengembangan kompetensi mendalam (Nurhasanah et al., 2025; Siti Sri Fattul Jannah & Faelasup, 2024; Yoto et al., 2024). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, sekolah dituntut tidak hanya memahami capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan modul ajar, tetapi juga mampu mengelola pembelajaran yang fleksibel, berdiferensiasi, berbasis kebutuhan peserta didik, serta didukung oleh asesmen yang berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis (Aminuriyah et al., 2023; Bernard et al., 2019; Ventista & Brown, 2023). Dengan demikian, manajemen kurikulum merupakan prasyarat penting bagi peningkatan mutu pembelajaran karena menjadi penghubung antara kebijakan kurikulum, kapasitas guru, budaya sekolah, asesmen, dan capaian belajar peserta didik.

Asesmen juga menjadi komponen kunci dalam peningkatan mutu pembelajaran karena asesmen tidak semestinya diposisikan hanya sebagai alat pengukuran hasil akhir,

tetapi sebagai bagian integral dari proses belajar yang menyediakan umpan balik bagi guru dan peserta didik. Literatur internasional menegaskan bahwa asesmen formatif, umpan balik berkualitas, keterlibatan peserta didik dalam proses penilaian, serta penggunaan data asesmen untuk menyesuaikan strategi pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan capaian belajar dan regulasi diri peserta didik (Shafii & Berger, 2025; Sun & Izadpanah, 2026; Vegliante, 2025). Studi meta-analisis dan tinjauan sistematis terbaru juga menunjukkan bahwa asesmen formatif dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar, meskipun efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas umpan balik, kompetensi guru, desain tugas, dan kesinambungan antara tujuan pembelajaran dan indikator asesmen (Onasanya & Ajamu, 2024; van der Kleij & Adie, 2018; Wu & Yu, 2025). Dalam kebijakan pembelajaran dan asesmen di Indonesia, asesmen diposisikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar, perkembangan, dan capaian peserta didik, sehingga asesmen formatif menjadi instrumen penting untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan sekadar menentukan nilai akhir (Ismail et al., 2022; Onasanya & Ajamu, 2024; Schildkamp et al., 2020). Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa praktik asesmen di sekolah Indonesia masih menghadapi tantangan, antara lain dominasi asesmen sumatif, keterbatasan literasi asesmen guru, kesenjangan antara tujuan pembelajaran dan instrumen penilaian, serta belum optimalnya penggunaan data asesmen untuk perbaikan pembelajaran (Aprilianty, 2025; Fu & Koh, 2026; Suryadi et al., 2025).

Mutu pembelajaran sendiri merupakan hasil dari interaksi kompleks antara kurikulum yang koheren, asesmen yang valid dan bermakna, kapasitas guru, kepemimpinan instruksional, ketersediaan sumber daya, serta budaya sekolah yang mendukung pembelajaran. Pembelajaran bermutu tidak hanya ditandai oleh ketercapaian nilai akademik, tetapi juga oleh keterlibatan aktif peserta didik, penguasaan kompetensi esensial, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, karakter, dan kesiapan menghadapi kehidupan sosial yang kompleks (Alhawiti, 2023; Bhardwaj et al., 2025; Thornhill-Miller et al., 2023). Dalam konteks Indonesia, kualitas pembelajaran menjadi perhatian penting karena kebijakan Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka berupaya mengatasi learning loss, memperkuat literasi dan numerasi, serta menggeser orientasi pembelajaran dari sekadar cakupan materi menuju penguasaan kompetensi dan pembelajaran yang lebih mendalam (Masmida Putri et al., 2023; Rokayah et al., 2023; Yoto et al., 2024). Akan tetapi, pelaksanaan reformasi ini tidak selalu berjalan seragam di semua sekolah karena dipengaruhi oleh kesiapan guru, pemahaman terhadap kurikulum, dukungan kepala sekolah, ketersediaan perangkat ajar, budaya asesmen, serta kapasitas sekolah dalam melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan (Ningrum et al., 2026; Pak et al., 2020; UNESCO, 2023). Oleh sebab itu, kajian tentang manajemen kurikulum, asesmen, dan mutu pembelajaran di sekolah Indonesia perlu ditempatkan dalam kerangka yang integratif, bukan parsial, karena ketiga aspek tersebut saling menentukan keberhasilan reformasi pendidikan di tingkat praktik.

Meskipun penelitian tentang manajemen kurikulum, asesmen, Kurikulum Merdeka, dan mutu pembelajaran di Indonesia telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir, literatur yang ada masih menunjukkan sejumlah keterbatasan. Pertama, banyak penelitian masih membahas manajemen kurikulum, asesmen, atau mutu pembelajaran secara terpisah, sehingga belum banyak kajian yang memetakan hubungan konseptual dan empiris antara ketiganya sebagai satu ekosistem peningkatan mutu sekolah (Darling-Hammond et al., 2020; Dmoshinskaia et al., 2021; Rodrigues et al., 2025). Kedua, sebagian besar studi bersifat lokal,

deskriptif, atau berbasis studi kasus, sehingga diperlukan sintesis sistematis untuk mengidentifikasi pola temuan, fokus kajian, metode yang digunakan, konteks sekolah, tantangan implementasi, dan rekomendasi kebijakan yang muncul dalam literatur Indonesia (Ulfa et al., 2026; Widyawati et al., 2025). Ketiga, masih terbatas kajian systematic review yang secara khusus menelaah manajemen kurikulum, asesmen, dan mutu pembelajaran di sekolah Indonesia dalam satu kerangka analisis terpadu, terutama pada masa reformasi Kurikulum Merdeka dan perubahan paradigma asesmen pembelajaran. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mensintesis secara sistematis literatur ilmiah tentang manajemen kurikulum, asesmen, dan mutu pembelajaran di sekolah Indonesia, mengidentifikasi tema-tema utama, kecenderungan metodologis, temuan dominan, tantangan implementasi, serta implikasi teoretis dan praktis bagi peningkatan mutu pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memperkuat kajian manajemen pendidikan dan kontribusi praktis bagi sekolah, guru, kepala sekolah, pembuat kebijakan, serta peneliti dalam merancang strategi peningkatan mutu pembelajaran yang lebih koheren, berbasis bukti, dan kontekstual dengan kebutuhan pendidikan Indonesia.

METODE PENELITIAN

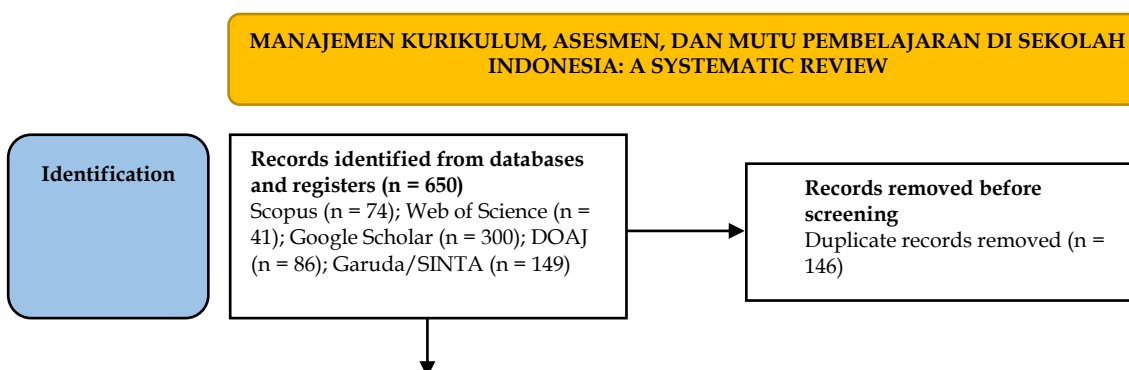
Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* untuk mensintesis temuan-temuan ilmiah mengenai manajemen kurikulum, asesmen, dan mutu pembelajaran di sekolah Indonesia. Prosedur kajian mengikuti pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* atau PRISMA 2020, yang digunakan untuk meningkatkan transparansi dalam pelaporan proses identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi artikel dalam *systematic review*. PRISMA 2020 menyediakan panduan pelaporan *systematic review*, termasuk checklist dan flow diagram untuk memetakan jumlah artikel yang diidentifikasi, disaring, dikeluarkan, dan dimasukkan ke dalam sintesis akhir. Pedoman PRISMA 2020 juga menggantikan versi 2009 dengan struktur pelaporan yang diperbarui, termasuk panduan untuk proses identifikasi, seleksi, penilaian kelayakan, dan sintesis studi. Artikel dikumpulkan dari beberapa basis data ilmiah, yaitu *Scopus*, *Web of Science*, *Google Scholar*, DOAJ, Garuda, dan SINTA. Pemilihan basis data tersebut dilakukan untuk memperoleh cakupan literatur internasional dan nasional yang relevan dengan konteks sekolah Indonesia. Kata kunci pencarian disusun dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan kombinasi Boolean, antara lain "*curriculum management*" AND "*assessment*" AND "*learning quality*" AND "*Indonesian schools*", "*manajemen kurikulum*" AND "*asesmen pembelajaran*" AND "*mutu pembelajaran*", "*Kurikulum Merdeka*" AND "*assessment*" AND "*school quality*", serta "*curriculum implementation*" AND "*formative assessment*" AND "*learning outcomes*" AND "*Indonesia*". Rentang publikasi artikel dibatasi pada tahun 2019–2025 untuk memastikan bahwa literatur yang dianalisis relevan dengan perkembangan kebijakan pendidikan terbaru, khususnya perubahan paradigma kurikulum, asesmen formatif, pembelajaran berdiferensiasi, dan penguatan mutu pembelajaran pada masa reformasi Kurikulum Merdeka.

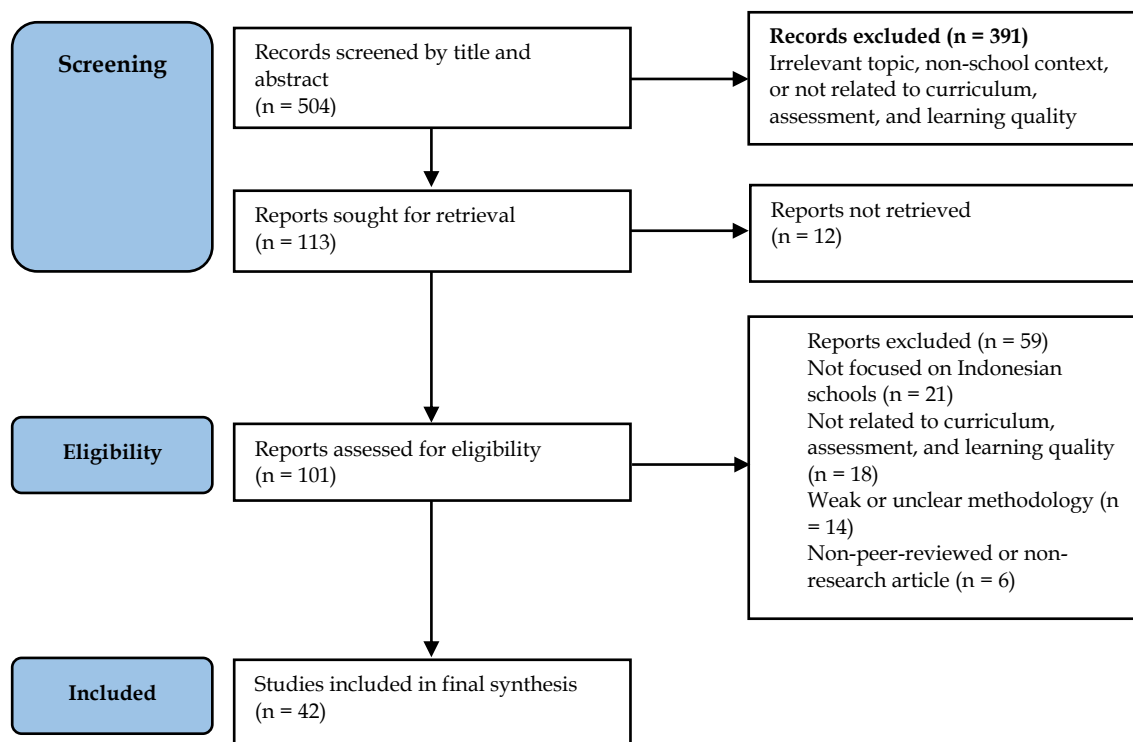
Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup artikel yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah bereputasi atau terakreditasi, membahas manajemen kurikulum, asesmen, mutu pembelajaran, implementasi kurikulum, Kurikulum Merdeka, atau praktik pedagogis di sekolah Indonesia, menggunakan metode penelitian yang jelas, tersedia dalam teks lengkap, serta relevan secara konseptual dengan fokus kajian. Artikel yang dianalisis dapat berupa

penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, studi kasus, evaluasi program, maupun systematic review yang relevan. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak membahas konteks sekolah Indonesia, tidak berkaitan langsung dengan manajemen kurikulum, asesmen, atau mutu pembelajaran, berbentuk opini populer, editorial, prosiding tanpa proses telaah sejawat yang jelas, tidak tersedia dalam teks lengkap, duplikat, atau tidak memiliki struktur metodologi yang memadai. Proses seleksi dilakukan secara bertahap melalui pembacaan judul, abstrak, kata kunci, dan teks lengkap untuk memastikan kesesuaian artikel dengan fokus penelitian.

Pada tahap identifikasi, diperoleh 650 artikel dari seluruh basis data yang digunakan. Setelah dilakukan penghapusan duplikasi sebanyak 146 artikel, tersisa 504 artikel untuk disaring berdasarkan judul dan abstrak. Dari jumlah tersebut, 391 artikel dikeluarkan karena tidak sesuai dengan fokus penelitian, tidak membahas konteks sekolah Indonesia, atau hanya menyinggung kurikulum dan asesmen secara umum tanpa keterkaitan dengan mutu pembelajaran. Selanjutnya, 113 artikel masuk ke tahap pencarian teks lengkap, tetapi 12 artikel tidak dapat diakses secara penuh. Sebanyak 101 artikel kemudian dinilai kelayakannya berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Pada tahap ini, 59 artikel dikeluarkan dengan alasan tidak berfokus pada sekolah Indonesia, tidak membahas hubungan antara manajemen kurikulum, asesmen, dan mutu pembelajaran, tidak memiliki metode penelitian yang jelas, atau tidak memenuhi standar artikel ilmiah yang memadai. Dengan demikian, jumlah artikel yang dimasukkan ke dalam sintesis akhir adalah 42 artikel.

Data dari artikel terpilih dianalisis menggunakan pendekatan sintesis tematik. Setiap artikel diekstraksi berdasarkan identitas publikasi, tahun terbit, indeks atau akreditasi jurnal, tujuan penelitian, konteks sekolah, metode penelitian, fokus kajian, temuan utama, keterbatasan, dan implikasi terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi tematik, dan sintesis interpretatif. Pada tahap reduksi data, informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian dieliminasi. Pada tahap kategorisasi, temuan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, seperti manajemen kurikulum, implementasi Kurikulum Merdeka, asesmen formatif, asesmen diagnostik, pembelajaran berdiferensiasi, kepemimpinan instruksional, kualitas pembelajaran, literasi asesmen guru, dan tantangan implementasi di sekolah. Pada tahap sintesis interpretatif, hubungan antartema dianalisis untuk mengidentifikasi pola temuan, kecenderungan metodologis, kontribusi konseptual, serta kesenjangan penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Validitas proses review diperkuat melalui penerapan kriteria seleksi yang eksplisit, pencatatan alasan eksklusi artikel, penggunaan alur PRISMA 2020, dan pembacaan berulang terhadap artikel yang masuk dalam sintesis akhir.





Gambar 1. Diagram Alur PRISMA 2020 dalam Proses Seleksi Artikel

Dengan desain metode tersebut, penelitian ini tidak hanya menyajikan ringkasan literatur, tetapi juga memberikan sintesis sistematis mengenai bagaimana manajemen kurikulum, asesmen, dan mutu pembelajaran saling berkaitan dalam konteks sekolah Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan peta konseptual, kecenderungan temuan, tantangan implementasi, serta rekomendasi berbasis bukti bagi pengembangan kebijakan dan praktik peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Umum Artikel yang Dianalisis

Berdasarkan hasil seleksi akhir, terdapat **42 artikel** yang memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis dalam penelitian ini. Artikel-artikel tersebut secara umum membahas tiga fokus utama, yaitu manajemen kurikulum, asesmen pembelajaran, dan mutu pembelajaran di sekolah Indonesia. Sebagian besar artikel terbit pada periode 2022–2025, yang menunjukkan meningkatnya perhatian akademik terhadap reformasi kurikulum, terutama setelah implementasi Kurikulum Merdeka dan penguatan paradigma asesmen formatif. Dari sisi konteks, artikel yang dianalisis mencakup jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, madrasah, dan sekolah penggerak. Secara metodologis, artikel didominasi oleh pendekatan kualitatif dan studi kasus, sedangkan penelitian kuantitatif, mixed methods, dan systematic review masih relatif terbatas. Pola ini menunjukkan bahwa kajian mengenai manajemen kurikulum, asesmen, dan mutu pembelajaran di Indonesia masih banyak berorientasi pada deskripsi implementasi kebijakan di tingkat sekolah, sementara kajian yang menguji hubungan antarkomponen secara empiris dan komparatif masih belum banyak dilakukan.

Tabel 1. Karakteristik Artikel yang Dianalisis.

Aspek Analisis	Kategori	Jumlah Artikel	Persentase
Tahun publikasi	2019–2021	7	16,67%
	2022–2023	15	35,71%
	2024–2025	20	47,62%
Jenjang pendidikan	Sekolah dasar/madrasah ibtdaiyah	14	33,33%
	SMP/MTs	10	23,81%
	SMA/MA/SMK	12	28,57%
	Lintas jenjang/sekolah umum	6	14,29%
Metode penelitian	Kualitatif/studi kasus	24	57,14%
	Kuantitatif	7	16,67%
	Mixed methods	5	11,90%
	Systematic review/literature review	6	14,29%
Fokus utama	Manajemen kurikulum	13	30,95%
	Asesmen pembelajaran	11	26,19%
	Mutu pembelajaran	9	21,43%
	Integrasi kurikulum-asesmen-mutu	9	21,43%

Tabel 1 menunjukkan bahwa kajian mengenai manajemen kurikulum, asesmen, dan mutu pembelajaran di sekolah Indonesia berkembang cukup signifikan pada periode 2024–2025. Hal ini dapat dipahami karena periode tersebut bertepatan dengan menguatnya implementasi Kurikulum Merdeka, yang menekankan kompetensi esensial, pembelajaran berdiferensiasi, proyek penguatan karakter, dan asesmen yang lebih holistik. OECD mencatat bahwa reformasi Merdeka Belajar di Indonesia dimulai sejak 2019 dan diarahkan untuk meningkatkan hasil belajar, membuat pengalaman sekolah lebih bermakna, serta memperkuat otonomi sekolah dan komunitas pendidikan; Kurikulum Merdeka juga menekankan kompetensi dasar, keterampilan abad ke-21, dan asesmen formatif-holistik.

Tema Utama dalam Kajian Manajemen Kurikulum

Hasil sintesis menunjukkan bahwa manajemen kurikulum dalam artikel-artikel yang dianalisis umumnya dibahas melalui empat aspek utama, yaitu perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, supervisi dan evaluasi kurikulum, serta penyesuaian kurikulum dengan konteks sekolah. Pada tahap perencanaan, sekolah dituntut menyusun kurikulum operasional satuan pendidikan, memetakan capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran, dan mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pada tahap pelaksanaan, tantangan utama berkaitan dengan kesiapan guru, pemahaman terhadap prinsip Kurikulum Merdeka, ketersediaan perangkat pembelajaran, dan kemampuan sekolah menerjemahkan kebijakan nasional ke dalam praktik pembelajaran. Pada tahap evaluasi, sebagian artikel menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum masih sering bersifat administratif dan belum sepenuhnya digunakan sebagai dasar perbaikan mutu pembelajaran.

Tabel 2. Sintesis Temuan tentang Manajemen Kurikulum

Tema	Temuan Dominan	Implikasi terhadap Mutu Pembelajaran
Perencanaan kurikulum	Sekolah mulai menyusun kurikulum operasional, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan modul ajar,	Perencanaan yang matang memperjelas arah pembelajaran dan memudahkan guru menyelaraskan

	tetapi kualitas perencanaan masih bervariasi	materi, strategi, dan asesmen
Implementasi kurikulum	Guru berupaya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek, tetapi masih menghadapi keterbatasan pemahaman dan sumber daya	Implementasi yang tidak konsisten dapat mengurangi efektivitas kurikulum dalam meningkatkan kualitas proses belajar
Supervisi kurikulum	Supervisi kepala sekolah dan pengawas belum merata; sebagian masih berfokus pada kelengkapan dokumen	Supervisi perlu diarahkan pada kualitas praktik pembelajaran, bukan hanya kepatuhan administratif
Evaluasi kurikulum	Evaluasi kurikulum belum selalu berbasis data hasil belajar dan refleksi pembelajaran	Evaluasi berbasis bukti dapat menjadi dasar perbaikan berkelanjutan
Kontekstualisasi kurikulum	Sekolah mulai menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal, karakter peserta didik, dan budaya sekolah	Kurikulum yang kontekstual meningkatkan relevansi pembelajaran bagi peserta didik

Temuan pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa manajemen kurikulum memiliki peran strategis sebagai penghubung antara kebijakan pendidikan nasional dan praktik pembelajaran di kelas. Akan tetapi, efektivitas manajemen kurikulum sangat bergantung pada kapasitas sekolah dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan memperbaiki kurikulum secara berkelanjutan. Laporan OECD tentang transformasi pendidikan Indonesia menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan tiga arah utama, yaitu penyederhanaan konten, penguatan kompetensi fondasional, dan penekanan pada pedagogi seperti *project-based learning*, sehingga keberhasilannya memerlukan dukungan implementasi di tingkat sekolah.

Tema Utama dalam Kajian Asesmen Pembelajaran

Asesmen pembelajaran menjadi tema penting dalam artikel-artikel yang dianalisis karena Kurikulum Merdeka menempatkan asesmen bukan hanya sebagai alat pengukuran hasil akhir, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Hasil sintesis menunjukkan bahwa asesmen formatif, asesmen diagnostik, asesmen autentik, dan penggunaan umpan balik merupakan aspek yang paling sering dibahas. Meskipun demikian, beberapa artikel menunjukkan bahwa praktik asesmen di sekolah masih menghadapi tantangan serius, antara lain dominasi asesmen sumatif, rendahnya literasi asesmen guru, keterbatasan penggunaan rubrik, dan belum optimalnya pemanfaatan hasil asesmen untuk memperbaiki strategi pembelajaran.

Tabel 3. Sintesis Temuan tentang Asesmen Pembelajaran

Bentuk Asesmen	Praktik yang Ditemukan	Tantangan Utama	Kontribusi terhadap Mutu Pembelajaran
Asesmen diagnostik	Digunakan untuk memetakan kesiapan awal, kebutuhan belajar, dan karakteristik peserta didik	Belum semua guru memahami cara menggunakan data diagnostik	Membantu guru merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik
Asesmen	Dilakukan melalui kuis,	Masih sering dipahami	Memperkuat monitoring

formatif	observasi, diskusi, refleksi, pertanyaan lisan, dan umpan balik	sebagai tugas tambahan, bukan proses perbaikan pembelajaran	proses belajar dan perbaikan strategi mengajar
Asesmen sumatif	Masih dominan dalam bentuk tes tertulis dan ujian akhir	Cenderung menekankan hasil akhir, bukan perkembangan belajar	Berguna untuk mengukur capaian akhir, tetapi terbatas untuk memperbaiki proses
Asesmen autentik	Diterapkan melalui proyek, portofolio, presentasi, dan produk belajar	Membutuhkan rubrik yang jelas dan waktu pelaksanaan yang lebih panjang	Menilai kompetensi secara lebih kontekstual dan bermakna
Umpan balik pembelajaran	Guru mulai memberikan komentar, refleksi, dan penguatan terhadap hasil belajar siswa	Umpan balik masih belum selalu spesifik dan berorientasi perbaikan	Membantu peserta didik memahami kekuatan, kelemahan, dan langkah perbaikan belajar

Tabel 3 menunjukkan bahwa asesmen berperan penting dalam memperkuat mutu pembelajaran apabila digunakan sebagai instrumen diagnostik dan formatif. Temuan ini sejalan dengan studi terbaru tentang asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan bahwa asesmen merupakan bagian integral dari proses pembelajaran dan tidak semestinya direduksi menjadi pengukuran hasil akhir semata. Namun, penelitian tentang asesmen autentik dan formatif dalam konteks Kurikulum Merdeka juga menunjukkan bahwa sebagian guru masih cenderung menggunakan tes konvensional dan asesmen sumatif tertulis, sehingga transformasi asesmen masih memerlukan penguatan literasi asesmen dan pendampingan pedagogis.

Keterkaitan Manajemen Kurikulum, Asesmen, dan Mutu Pembelajaran

Hasil sintesis memperlihatkan bahwa manajemen kurikulum, asesmen, dan mutu pembelajaran memiliki hubungan yang saling menentukan. Kurikulum yang dirancang dengan baik tidak otomatis menghasilkan pembelajaran bermutu apabila tidak didukung oleh asesmen yang relevan dan praktik pedagogis yang efektif. Sebaliknya, asesmen yang baik tidak akan memberikan dampak optimal apabila tidak terhubung dengan tujuan kurikulum dan strategi pembelajaran. Mutu pembelajaran muncul ketika terdapat keselarasan antara tujuan kurikulum, proses pembelajaran, asesmen, umpan balik, refleksi guru, dan tindak lanjut pembelajaran.

Tabel 4. Hubungan antara Manajemen Kurikulum, Asesmen, dan Mutu Pembelajaran

Komponen	Fungsi Utama	Bentuk Keterkaitan	Dampak terhadap Mutu Pembelajaran
Manajemen kurikulum	Mengarahkan tujuan, isi, strategi, dan evaluasi pembelajaran	Menjadi dasar perencanaan pembelajaran dan asesmen	Memberikan arah dan koherensi pembelajaran
Asesmen pembelajaran	Mengumpulkan informasi tentang kebutuhan, proses, dan capaian belajar	Menyediakan data untuk memperbaiki pembelajaran	Meningkatkan ketepatan strategi pembelajaran
Praktik pedagogis	Menerjemahkan kurikulum dan hasil asesmen ke dalam	Menghubungkan tujuan pembelajaran dengan	Meningkatkan keterlibatan,

	pengalaman belajar	aktivitas siswa	pemahaman, dan capaian belajar
Supervisi akademik	Memantau dan membina pelaksanaan kurikulum dan asesmen	Menguatkan refleksi guru dan perbaikan kelas	Menjamin keberlanjutan peningkatan mutu
Budaya mutu sekolah	Membangun komitmen kolektif terhadap perbaikan pembelajaran	Mendukung kolaborasi guru, refleksi, dan evaluasi	Memperkuat konsistensi mutu pembelajaran

Temuan dalam Tabel 4 menegaskan bahwa peningkatan mutu pembelajaran memerlukan pendekatan sistemik. Sekolah yang hanya menekankan kelengkapan dokumen kurikulum tanpa memperkuat asesmen dan praktik pembelajaran akan cenderung menghasilkan reformasi administratif. Sebaliknya, sekolah yang mampu menghubungkan perencanaan kurikulum, asesmen formatif, supervisi akademik, dan refleksi guru memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan kualitas proses belajar peserta didik. World Bank menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan Indonesia memerlukan penguatan kualitas pembelajaran di sekolah, bukan hanya perluasan akses pendidikan.

Tantangan Implementasi di Sekolah Indonesia

Artikel-artikel yang dianalisis juga menunjukkan beberapa tantangan utama dalam implementasi manajemen kurikulum, asesmen, dan mutu pembelajaran. Tantangan tersebut mencakup kesiapan guru, pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka, keterbatasan pelatihan, beban administrasi, ketimpangan sumber daya sekolah, keterbatasan supervisi akademik, serta kesenjangan antara kebijakan dan praktik pembelajaran. Tantangan lain yang cukup menonjol adalah belum optimalnya penggunaan data asesmen untuk pengambilan keputusan pembelajaran. Guru sering mengumpulkan data hasil belajar, tetapi belum selalu menggunakannya untuk menyesuaikan strategi mengajar, memberikan intervensi, atau merancang pembelajaran berdiferensiasi.

Tabel 5. Tantangan Implementasi dan Strategi Perbaikan

Tantangan	Dampak terhadap Pembelajaran	Strategi Perbaikan
Literasi kurikulum guru belum merata	Guru kesulitan menerjemahkan capaian pembelajaran ke dalam aktivitas kelas	Pelatihan berbasis praktik, komunitas belajar guru, dan pendampingan sekolah
Literasi asesmen masih terbatas	Asesmen belum optimal sebagai dasar perbaikan pembelajaran	Penguatan asesmen formatif, rubrik, umpan balik, dan analisis data belajar
Supervisi masih administratif	Perbaikan pembelajaran belum menjadi fokus utama supervisi	Supervisi akademik berbasis observasi kelas dan refleksi pedagogis
Beban administrasi guru tinggi	Waktu guru untuk merancang pembelajaran bermakna berkurang	Penyederhanaan dokumen dan pemanfaatan perangkat ajar adaptif
Ketimpangan sumber daya sekolah	Implementasi kurikulum tidak merata antarwilayah dan jenjang	Dukungan kebijakan afirmatif, pelatihan kontekstual, dan kolaborasi antarsekolah
Budaya refleksi belum kuat	Perbaikan pembelajaran belum berjalan berkelanjutan	Penguatan komunitas belajar, lesson study, dan evaluasi berbasis data

Tabel 5 memperlihatkan bahwa tantangan implementasi tidak hanya terletak pada guru secara individual, tetapi juga pada ekosistem sekolah. Oleh karena itu, peningkatan

mutu pembelajaran perlu dilihat sebagai tanggung jawab kolektif yang melibatkan kepala sekolah, guru, pengawas, peserta didik, orang tua, dan pembuat kebijakan. Studi systematic review terbaru tentang evaluasi Kurikulum Merdeka menemukan bahwa implementasi kurikulum di berbagai institusi pendidikan Indonesia masih menghadapi tantangan terkait strategi pelaksanaan, kesiapan sumber daya, dan variasi hasil belajar peserta didik.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum, asesmen, dan mutu pembelajaran di sekolah Indonesia tidak dapat dipahami sebagai tiga aspek yang berdiri sendiri, melainkan sebagai satu ekosistem yang saling menentukan. Sintesis terhadap 42 artikel memperlihatkan bahwa sekolah yang memiliki perencanaan kurikulum lebih kontekstual, pelaksanaan pembelajaran yang adaptif, serta mekanisme asesmen yang digunakan untuk memperbaiki proses belajar cenderung memiliki arah peningkatan mutu pembelajaran yang lebih jelas. Temuan ini sejalan dengan laporan OECD yang menegaskan bahwa reformasi pendidikan Indonesia melalui Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka diarahkan untuk meningkatkan hasil belajar, memperkuat pengalaman belajar yang lebih bermakna, serta memberi ruang bagi sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Namun, temuan penelitian ini memperluas pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa fleksibilitas kurikulum tidak otomatis meningkatkan mutu pembelajaran apabila tidak disertai kapasitas manajerial sekolah, literasi asesmen guru, supervisi akademik, dan budaya refleksi yang kuat.

Temuan pertama memperlihatkan bahwa manajemen kurikulum menjadi fondasi utama bagi peningkatan mutu pembelajaran karena menentukan bagaimana tujuan kurikulum diterjemahkan ke dalam perencanaan, strategi pembelajaran, asesmen, dan evaluasi. Hal ini sejalan dengan laporan OECD tentang transformasi pendidikan Indonesia yang menekankan bahwa Kurikulum Merdeka memberi perhatian pada penyederhanaan konten, penguatan kompetensi dasar, keterampilan abad ke-21, pembelajaran berbasis proyek, serta asesmen formatif-holistik. Akan tetapi, hasil sintesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian sekolah masih menempatkan manajemen kurikulum pada level administratif, seperti penyusunan dokumen, perangkat ajar, dan pemenuhan format kebijakan, sementara aspek yang lebih substansial, seperti koherensi antara tujuan pembelajaran, strategi pedagogis, asesmen, dan tindak lanjut hasil belajar, belum sepenuhnya optimal. Dengan demikian, penelitian ini mendukung sekaligus mengkritisi studi sebelumnya dengan menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum perlu diukur dari kualitas pengalaman belajar peserta didik, bukan hanya dari kelengkapan dokumen kurikulum.

Temuan kedua menunjukkan bahwa asesmen pembelajaran memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara kurikulum dan mutu pembelajaran. Artikel-artikel yang dianalisis memperlihatkan bahwa asesmen diagnostik, formatif, autentik, dan umpan balik dapat membantu guru memahami kebutuhan peserta didik, menyesuaikan strategi pembelajaran, serta memperbaiki proses belajar secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan Anggraini Hanifah Lubis (2024), yang menjelaskan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, dengan fungsi untuk memahami kondisi awal, perkembangan, dan capaian peserta didik. Temuan ini juga diperkuat oleh Surahman & Nayla (2025), yang menunjukkan bahwa implementasi asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka berkaitan dengan pengalaman guru dalam

mengintegrasikan penilaian ke dalam praktik pembelajaran. Namun, penelitian ini menemukan bahwa asesmen formatif masih sering dipahami sebagai aktivitas tambahan, bukan sebagai mekanisme inti untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini adalah menegaskan pentingnya pergeseran dari asesmen sebagai pengukuran hasil akhir menuju asesmen sebagai instrumen pembelajaran, refleksi, dan perbaikan mutu.

Temuan ketiga memperlihatkan bahwa mutu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menggunakan data asesmen untuk mengambil keputusan pedagogis. Dalam banyak artikel yang dianalisis, guru telah mengenal istilah asesmen diagnostik dan formatif, tetapi masih menghadapi kesulitan dalam menyusun instrumen yang valid, menggunakan rubrik, memberikan umpan balik yang spesifik, serta menindaklanjuti hasil asesmen melalui pembelajaran berdiferensiasi. Temuan ini sejalan dengan Poerwanti et al. (2024), yang menunjukkan bahwa asesmen formatif dalam pembelajaran sains dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa efektivitas asesmen formatif sangat bergantung pada literasi asesmen guru, dukungan kepala sekolah, ketersediaan waktu, dan budaya reflektif di sekolah. Dengan demikian, peningkatan mutu pembelajaran tidak cukup dilakukan melalui perubahan kebijakan asesmen, tetapi harus disertai pelatihan praktis, pendampingan, komunitas belajar guru, dan supervisi akademik yang berorientasi pada praktik kelas.

Temuan keempat menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi tantangan yang beragam, terutama terkait kesiapan guru, ketimpangan sumber daya sekolah, beban administrasi, pemahaman terhadap pembelajaran berdiferensiasi, dan keterbatasan supervisi akademik. Temuan ini sejalan dengan Sucipto et al. (2024), yang melalui *systematic literature review* menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan, termasuk kesiapan guru dan perbedaan kondisi sekolah. Temuan ini juga sejalan dengan Tomasouw et al. (2024), yang menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar menghadapi hambatan geografis, infrastruktur, dan akses pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumen bahwa reformasi kurikulum di Indonesia tidak dapat dipahami secara seragam karena keberhasilannya sangat ditentukan oleh konteks sekolah, kapasitas sumber daya manusia, dukungan infrastruktur, dan keberlanjutan pendampingan implementasi.

Temuan kelima memperlihatkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran membutuhkan pendekatan sistemik, bukan hanya peningkatan kompetensi guru secara individual. Laporan *World Bank* menegaskan bahwa Indonesia telah mengalami kemajuan dalam akses pendidikan, tetapi kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik masih menjadi tantangan utama. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa mutu pembelajaran dipengaruhi oleh keterhubungan antara manajemen kurikulum, asesmen, kepemimpinan instruksional, budaya sekolah, supervisi akademik, dan pemanfaatan data hasil belajar. Dengan kata lain, kualitas pembelajaran tidak cukup ditingkatkan melalui pelatihan guru yang terpisah-pisah, melainkan memerlukan ekosistem sekolah yang mendukung perencanaan berbasis data, kolaborasi antarguru, refleksi pedagogis, dan perbaikan berkelanjutan.

Temuan keenam menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan praktik pembelajaran di sekolah. Kurikulum Merdeka secara konseptual

menekankan fleksibilitas, pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, proyek penguatan profil pelajar, dan pengembangan kompetensi esensial. Namun, sintesis artikel menunjukkan bahwa sebagian sekolah masih mengalami kesulitan menerjemahkan prinsip-prinsip tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang konsisten. Temuan ini sejalan dengan Syahrir et al. (2024), yang menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi dalam membentuk generasi yang berkarakter dan memiliki soft skills, tetapi implementasinya menghadapi kendala di berbagai konteks pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada kualitas desain kebijakan, tetapi juga pada kemampuan sekolah mengelola perubahan, memperkuat literasi kurikulum dan asesmen, serta membangun budaya mutu yang berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya menyatukan tiga isu yang selama ini sering dibahas secara terpisah, yaitu manajemen kurikulum, asesmen, dan mutu pembelajaran, ke dalam satu kerangka sintesis sistematis. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung memusatkan perhatian pada implementasi Kurikulum Merdeka, praktik asesmen formatif, tantangan guru, atau mutu pembelajaran secara parsial. Penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual bahwa mutu pembelajaran di sekolah Indonesia merupakan hasil dari koherensi antara kurikulum yang direncanakan dan dikelola dengan baik, asesmen yang digunakan untuk memperbaiki proses belajar, supervisi akademik yang berorientasi pada kualitas pembelajaran, serta budaya sekolah yang mendukung refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, novelty penelitian ini bukan hanya terletak pada topik kajian, tetapi pada model analisis integratif yang menempatkan kurikulum, asesmen, dan mutu pembelajaran sebagai satu ekosistem manajemen pendidikan.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan kajian manajemen pendidikan yang lebih menekankan keterpaduan antara kebijakan kurikulum, praktik asesmen, dan mutu pembelajaran di tingkat sekolah. Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa sekolah perlu memperkuat perencanaan kurikulum berbasis kebutuhan peserta didik, mengembangkan asesmen diagnostik dan formatif secara lebih sistematis, menggunakan data hasil belajar sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis, serta membangun komunitas belajar guru yang berorientasi pada refleksi dan kolaborasi. Bagi kepala sekolah dan pengawas, temuan ini menegaskan perlunya menggeser supervisi dari pemeriksaan administrasi menuju pendampingan akademik berbasis observasi kelas, dialog reflektif, dan tindak lanjut perbaikan pembelajaran. Bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pelatihan guru yang berkelanjutan, kontekstual, dan berbasis praktik nyata, terutama dalam literasi kurikulum, literasi asesmen, pembelajaran berdiferensiasi, serta pemanfaatan data pembelajaran.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, sintesis hanya didasarkan pada 42 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, sehingga masih dimungkinkan terdapat artikel relevan lain yang tidak terjangkau karena perbedaan kata kunci, keterbatasan akses teks lengkap, atau tidak terindeks dalam basis data yang digunakan. Kedua, penelitian ini menggunakan sintesis tematik sehingga belum dapat mengukur besaran pengaruh manajemen kurikulum dan asesmen terhadap mutu pembelajaran secara statistik. Ketiga, sebagian artikel yang dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus, sehingga temuan sintesis lebih kuat dalam menjelaskan pola, konteks, dan tantangan implementasi, tetapi terbatas untuk generalisasi kuantitatif. Keempat, variasi kualitas metodologis artikel menjadi keterbatasan karena tidak semua studi menjelaskan prosedur pengumpulan data, validasi temuan, dan teknik analisis

secara rinci. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan cakupan basis data yang lebih luas, desain mixed methods, meta-synthesis yang lebih mendalam, atau meta-analysis apabila tersedia data kuantitatif yang memadai, sehingga hubungan antara manajemen kurikulum, asesmen, dan mutu pembelajaran di sekolah Indonesia dapat dipetakan secara lebih komprehensif dan berbasis bukti.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen kurikulum, asesmen, dan mutu pembelajaran di sekolah Indonesia merupakan tiga komponen yang saling terkait dan membentuk satu ekosistem peningkatan kualitas pendidikan. Hasil *systematic review* terhadap 42 artikel menunjukkan bahwa mutu pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh keberadaan dokumen kurikulum, tetapi oleh sejauh mana kurikulum direncanakan secara kontekstual, diimplementasikan secara adaptif, dievaluasi secara berkelanjutan, dan dihubungkan dengan praktik asesmen yang mampu memberikan informasi bermakna bagi perbaikan proses belajar. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa asesmen diagnostik, formatif, autentik, dan pemberian umpan balik memiliki peran strategis dalam membantu guru memahami kebutuhan peserta didik, menyesuaikan strategi pembelajaran, serta meningkatkan keterlibatan dan capaian belajar. Namun, sintesis ini juga menunjukkan bahwa implementasi manajemen kurikulum dan asesmen di sekolah Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti literasi kurikulum dan asesmen guru yang belum merata, dominasi orientasi administratif, keterbatasan supervisi akademik, beban kerja guru, serta kesenjangan sumber daya antarsekolah. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka integratif yang memposisikan manajemen kurikulum, asesmen, dan mutu pembelajaran sebagai satu kesatuan sistemik, bukan sebagai isu yang terpisah. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian manajemen pendidikan dengan menekankan pentingnya koherensi antara kebijakan kurikulum, praktik asesmen, pedagogi, supervisi, dan budaya mutu sekolah. Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya penguatan kapasitas guru dan kepala sekolah dalam merancang kurikulum operasional, menggunakan data asesmen untuk pengambilan keputusan pembelajaran, memperkuat supervisi akademik berbasis refleksi, serta membangun komunitas belajar guru yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis artikel yang memenuhi kriteria inklusi, menggunakan sintesis tematik, dan belum mengukur secara statistik hubungan kausal antara manajemen kurikulum, asesmen, dan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan cakupan basis data yang lebih luas, pendekatan mixed methods, meta-synthesis yang lebih mendalam, atau meta-analysis apabila data kuantitatif tersedia, sehingga pemahaman mengenai hubungan antara manajemen kurikulum, asesmen, dan mutu pembelajaran di sekolah Indonesia dapat dikembangkan secara lebih komprehensif, terukur, dan berbasis bukti.

REFERENSI

- Alhawiti, N. M. (2023). The Influence of Active Learning on the Development of Learner Capabilities in the College of Applied Medical Sciences: Mixed-Methods Study. *Advances in Medical Education and Practice, Volume 14*, 87–99. <https://doi.org/10.2147/AMEP.S392875>
- Aminuriyah, S., Al Ma'ruf, A. I., Destya, A., & Minsih, M. (2023). A Case Study of

- Differentiated Instruction at Elementary School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3860>
- Anggraini Hanifah Lubis. (2024). PERENCANAAN PEMBELAJARAN IPS MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 3(2), 17–32. <https://doi.org/10.61721/pendis.v3i2.389>
- Aprilianty, E. (2025). In-depth Learning Policy Analysis in the Indonesian Education System with the SMART Approach. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 8(3), 540–549. <https://doi.org/10.23887/jp2.v8i3.102638>
- Bernard, R. M., Borokhovski, E., Schmid, R. F., Waddington, D. I., & Pickup, D. I. (2019). Twenty-first century adaptive teaching and individualized learning operationalized as specific blends of student-centered instructional events: A systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 15(1–2). <https://doi.org/10.1002/cl2.1017>
- Bhardwaj, V., Zhang, S., Tan, Y. Q., & Pandey, V. (2025). Redefining learning: student-centered strategies for academic and personal growth. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1518602>
- Curriculum reform* (OECD Education Working Papers, Vol. 239). (2020). <https://doi.org/10.1787/efe8a48c-en>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Díez, F., Villa, A., López, A. L., & Iraurgi, I. (2020). Impact of quality management systems in the performance of educational centers: educational policies and management processes. *Heliyon*, 6(4), e03824. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e03824>
- Dmoshinskaia, N., Gijlers, H., & de Jong, T. (2021). Giving Feedback on Peers' Concept Maps in an Inquiry Learning Context: The Effect of Providing Assessment Criteria. *Journal of Science Education and Technology*, 30(3), 420–430. <https://doi.org/10.1007/s10956-020-09884-y>
- Fu, R., & Koh, K. (2026). Developing and validating teacher formative assessment literacy questionnaire in the high-stakes examination culture: a case of China. *Frontiers in Psychology*, 17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2026.1771941>
- Ismail, S. M., Rahul, D. R., Patra, I., & Rezvani, E. (2022). Formative vs. summative assessment: impacts on academic motivation, attitude toward learning, test anxiety, and self-regulation skill. *Language Testing in Asia*, 12(1), 40. <https://doi.org/10.1186/s40468-022-00191-4>
- Li, M., & Rohayati, M. I. (2024). The Relationship between Learning Outcomes and Graduate Competences: The Chain-Mediating Roles of Project-Based Learning and Assessment Strategies. *Sustainability*, 16(14), 6080. <https://doi.org/10.3390/su16146080>
- Masmida Putri, Y., Hanani, S., & Sesmiarni, Z. (2023). The Application of the Merdeka Curriculum in the Context of Learning Recovery. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 2(4), 575–581. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v2i4.91>
- Masut, V. R., Albab, U., & Yunggin, Y. (2025). Trends in International, National, and Local Curriculum Policies (Approaches, Strategies, Methods, Media, Evaluation, and Distance Learning). *Proceedings Series of Educational Studies*, 136–149.
- Meidawati, & Kusdarini, E. (2025). Implementation of the Merdeka Curriculum in the Planning, Implementation, and Assessment of Pancasila Education Learning in Senior High Schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(2), 508–515.

<https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i2.10202>

- Naimi, N., Bintri, D. G., & Kunci, K. (2024). Application of the Independent Curriculum in Character Building Pancasila Student Profile. *Journal of Psychology and Instruction*, 8(2), 46–56.
- Ningrum, T. A., Nellitawati, Hayati, N., Anisah, & Wildanah, F. (2026). Teacher resistance in school development during curriculum reform using Lewins change model. *Discover Education*, 5(1), 221. <https://doi.org/10.1007/s44217-026-01371-7>
- Nur Hakim, M., Zakiyatus Solihah, K., Ismail, F., Salim, A., & Prasetyo, N. T. (2024). Optimizing the Merdeka Curriculum for Developing the Pancasila Student Profile through Project-Based Learning. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(4), 395–408. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i4.1396>
- Nurhasanah, E., Lasmanawan, I. W., Suharta, I. G. P., & Widiana, I. W. (2025). Strategic Management and Innovation in Curriculum Development. *Journal of English Language and Education*, 10(3), 344–358. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i3.841>
- OECD Contributions to the 2030 Agenda and Beyond. (2024). OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/69c94bd4-en>
- Onasanya, S. A., & Ajamu, A. O. (2024). Formative and Summative Assessment Using Technology: A Critical Review. *Mimbar Ilmu*, 29(1), 1–8. <https://doi.org/10.23887/mi.v29i1.72042>
- Pak, K., Polikoff, M. S., Desimone, L. M., & Saldívar García, E. (2020). The Adaptive Challenges of Curriculum Implementation: Insights for Educational Leaders Driving Standards-Based Reform. *AERA Open*, 6(2). <https://doi.org/10.1177/2332858420932828>
- Poerwanti, J. I. S., Marmoah, S., Supianto, Sukarno, Mahfud, H., & Istiyati, S. (2024). Formative Assessment on Science Learning to Improve the Quality of Learning in Curriculum Merdeka. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(10), 7343–7353. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i10.9029>
- Ponomariovienė, J., Jakavonytė-Staškuvienė, D., & Torterat, F. (2025). Implementing Competency-Based Education Through the Personalized Monitoring of Primary Students' Progress and Assessment. *Education Sciences*, 15(2), 252. <https://doi.org/10.3390/educsci15020252>
- Ramli, R., Razali, R., Gadeng, A. N., Diana, N., & Hariadi, J. (2025). Integrating Local Knowledge into Higher Education: A Qualitative Study of Curriculum Innovation in Aceh, Indonesia. *Education Sciences*, 15(9), 1214. <https://doi.org/10.3390/educsci15091214>
- Rodrigues, C., Neto-Mendes, A., Santos, M., & Gouveia, A. (2025). Mapping Problems and Approaches in Educational Governance: A Systematic Literature Review. *Education Sciences*, 15(8), 1048. <https://doi.org/10.3390/educsci15081048>
- Rokayah, R., Hermita, N., Vebrianto, R., Mujtahid, I., Sulistiyo, U., & Samsudin, A. (2023). Reflection of Indonesian Educators on the Implementation of the Merdeka Curriculum. *Mimbar Sekolah Dasar*, 10(3), 684–700. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v10i3.64864>
- Schildkamp, K., van der Kleij, F. M., Heitink, M. C., Kippers, W. B., & Veldkamp, B. P. (2020). Formative assessment: A systematic review of critical teacher prerequisites for classroom practice. *International Journal of Educational Research*, 103, 101602. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101602>
- Shafii, R. A., & Berger, J.-L. (2025). Teacher assessment literacy, formative assessment practices, and their perceived efficacy in Tanzania: A scoping review. *Studies in*

- Educational Evaluation*, 86, 101496. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2025.101496>
- Siti Sri Fattul Jannah, & Faelasup. (2024). Curriculum Development Strategies in Facing Competency Demands at Sepaso Bengalon Junior High School. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 3(2), 826–832. <https://doi.org/10.58526/jsret.v3i2.420>
- Souza, A. S. C. de, & Debs, L. (2024). Concepts, innovative technologies, learning approaches and trend topics in education 4.0: A scoping literature review. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100902. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100902>
- Sucipto, S., Sukri, M. Z., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:269581526>
- Sun, N., & Izadpanah, S. (2026). The Role of Formative Assessment and Corrective Feedback in Shaping Meaning of Education, Academic Hardiness, and Love of Learning Among English Foreign Language Learners. *Perceptual and Motor Skills*, 133(2), 312–335. <https://doi.org/10.1177/00315125251350213>
- Surahman, S., & Nayla, M. R. (2025). Optimizing the Role of Curriculum Management in Integrating Islamic Values in Islamic Educational Institutions. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 16(1), 75–87. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v16i1.1000>
- Suryadi, R., Sunra, L., & Dollah, S. (2025). Learning-Oriented Assessment (LOA) in Indonesian EFL Classrooms From Kurikulum 2013 to Merdeka. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 8(2), 87–94. <https://doi.org/10.32923/z4fn7925>
- Thornhill-Miller, B., Camarda, A., Mercier, M., Burkhardt, J. M., Morisseau, T., Bourgeois-Bougrine, S., Vinchon, F., El Hayek, S., Augereau-Landais, M., Mourey, F., Feybesse, C., Sundquist, D., & Lubart, T. (2023). Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration: Assessment, Certification, and Promotion of 21st Century Skills for the Future of Work and Education. *Journal of Intelligence*, 11(3). <https://doi.org/10.3390/jintelligence11030054>
- Tomasouw, J., Marantika, J. E. R., Wenno, E. C., & Van Delzen, J. C. N. (2024). The Challenges of the Kurikulum Merdeka Implementation in 3T Area. *KnE Social Sciences*, 2024, 359–377. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i31.17598>
- Ulfa, N. N., S., N. A. K., & Marsella, D. (2026). Systematic Literatur Review: Analisis Kesulitan Konseptual yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran IPAS. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 173–180. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.35824>
- UNESCO. (2023). *Curriculum in Transformation Mode: Rethinking Curriculum for The transformation of Education and Education Systems*. 98. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000387188>
- van der Kleij, F., & Adie, L. (2018). *Formative Assessment and Feedback Using Information Technology* (pp. 601–615). https://doi.org/10.1007/978-3-319-71054-9_38
- Vegliante, R. (2025). Formative Assessment and Educational Benefits. *Encyclopedia*, 5(2), 68. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia5020068>
- Ventista, O. M., & Brown, C. (2023). Teachers' professional learning and its impact on students' learning outcomes: Findings from a systematic review. *Social Sciences & Humanities Open*, 8(1), 100565. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100565>
- Widyawati, Nia Aulia Khodijatul Qubro, Lintang Daraquthni, & Sukiman. (2025). Sintesis Pendekatan Eklektik Dan Model Kontekstual Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Berbasis Kearifan Lokal: Kajian Literatur. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan*

Pembelajaran Ke-SD-An, 13(1). <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v13i1.4631>

Wu, J., & Yu, X. (2025). The influence of formative assessment on academic performance: exploring the role of teachers' emotional support. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1567615>

Yoto, Marsono, Suyetno, A., Mawangi, P. A. N., Romadin, A., & Paryono. (2024). The role of industry to unlock the potential of the Merdeka curriculum for vocational school. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2335820>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA